

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi dewasa ini merupakan pangkal dari permasalahan sosial yang ada di masyarakat termasuk didalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

Kedisiplinan menjadi sangat berarti bagi kemajuan diri, orang lain, dan lingkungan. Perilaku yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada perilaku yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya. Sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Membicarakan tentang kedisiplinan tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif santri. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan santri pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan,

seperti: kehidupan sex bebas, geng motor, pembunuhan antar pelajar dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum (news.detik.com, 2 September 2015).

Dalam (Tesis Maria Ulfah, UGM, (2007), hal.3) beberapa masalah yang kerap terjadi di kalangan santri remaja di sekolah diantaranya : (1) mengabaikan atau pelanggaran tata tertib sekolah, khususnya tentang berpakaian dan berpenampilan; (2) membolos pada mata pelajaran tertentu; (3) terlambat masuk sekolah; (4) geng santri, atau kelompok santri dengan tanpa identitas jelas; (5) pertikaian antar santri; (6) tidak peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungannya; (7) nongkrong di area sekolah seperti kantin sekolah atau internet; (8) pencurian seperti barang santri saat santri lain lengah; (9) malas belajar; (10) tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Hasil penelitian terhadap kenakalan remaja (Tesis Maria Ulfah, UGM, (2007), hal.3) pada umumnya dikategorikan sebagai anak bersekolah di kota besar dilihat dari bentuk dan persentasenya adalah sebagai berikut : (1) berbohong 100%; (2) pergi keluar rumah tanpa pamit 100%; (3) keluyuran 93,3%; (4) begadang 98,3%; (5) berkelahi dengan teman 56,7%; (6) membolos 23,3%; (7) melihat gambar porno 23,3%; (8) menonton film porno 16,7%.

Berdasarkan perilaku-perilaku yang terjadi dapat disimak dari contoh kasus berikut : Pertama, anak menjalankan aksinya dengan cara melakukan kebaikan yang sangat mencolok untuk menutupi “Kekuatan Buruk” yang

sebenarnya itikad jelek pada santri. Lantaran intensitas melakukan perbuatan tersebut bukan untuk belajar atau bekerjasama, melainkan berusaha menonjolkan dalam rangka menarik perhatian khusus. Kekeliruan anak dalam menyesuaikan dalam rangka menarik perhatian, akan tampak lebih jelas manakala pujian atau perhatian yang diharapkan tidak berhasil di dapatkan, mana sikap anak baik yang dilakukan akan berakhir (Masngudin HMS. (2007). *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial*. Journal Psikologi UKS. 3-5).

Kedua, anak menjalankan aksinya untuk menarik perhatian dalam format anak manis, anak kesayangan guru atau anak perlu belas kasihan semakin banyak usaha yang dilakukan oleh anak untuk mencapai tujuannya makin tinggi perhatian yang diharapkan oleh anak, namun bila perhatian yang diharapkan dari guru tidak sepadan dengan usaha yang dilakukan, maka anak tidak bergairah lagi untuk belajar efeknya anak akan melakukan ekspansi terhadap kekuasaannya agar menjadi penguasa pada diri seperti sifat ego yang penting bagi saya dan masa bodoh (Masngudin HMS. (2007). *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial*. Journal Psikologi UKS. 5-6).

Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri akan berefektivitas terhadap kemandirian dan prestasi belajar di sekolah. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting kedisiplinan.

Berdasarkan realita banyak dewan guru mengeluh lantaran anak didiknya kurang disiplin, baik di dalam maupun di luar sekolah, meskipun demikian bukan berarti tidak ada sekolah yang tidak memiliki disiplin yang cukup tinggi, Pesantren Persis 31 yang bertempat di Jl. Pajagalan 115 Banjaran, Kab. Bandung misalnya, sepengetahuan penulis termasuk salah satu yang cukup disiplin. Menurut guru bimbingan konseling di sekolah tersebut (9 November 2015, pukul 12.55 WIB), yang melatar belakangi santri melakukan sikap tidak disiplin diantaranya orang tua yang otoriter, pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar anak, adanya perkembangan media elektronik, kurangnya demokratis pendekatan dari orang tua, mencari perhatian guru, ego yang tinggi, dan anak tinggal tidak dengan orangtuanya melainkan dengan saudara atau kerabatnya. Karakter santri tersebut menimbulkan sulitnya menanamkan disiplin.

Dengan kasus yang terjadi pada Santri Muallimin Persatuan Persis 31 Banjaran diterapkan Bimbingan Pribadi-Sosial oleh guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, dengan harapan agar dalam menegakan kedisiplinan santri hendaknya menumbuhkan kesadaran diri dan penuh tanggung jawab. Dan disinilah pentingnya peran guru bimbingan konseling untuk mengoptimalkan pelayanan perkembangan remaja, dengan alasan pertama, pemberian layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling didahului oleh upaya-upaya pemahaman kemampuan, karakteristik dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik. Kedua, pemberian layanan bimbingan konseling dilaksanakan secara individual, kelompok dan bimbingan klasikal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Kedisiplinan Santri Muallimin Pesantren Persis 31 Banjaran Kabupaten Bandung”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini difokuskan pada berapa besar pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap kedisiplinan santri dengan indikator dan pernyataan sebagai berikut:

1. Seberapa Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Tanggung Jawab Santri dalam Melaksanakan Peraturan Tata Tertib?
2. Seberapa Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Kesiapan Santri dalam Menerima Sanksi?
3. Seberapa Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Penerimaan Penghargaan?
4. Seberapa Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Konsistensi dalam Melaksanakan Peraturan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap kedisiplinan santri khususnya di Pesantren Persis 31 Jl. Pajagalan 115 Banjaran, Kab. Bandung. Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan sesuai indikator :

1. Untuk mengetahui sikap kedisiplinan dari aspek tanggung jawab santri dalam melaksanakan peraturan tata tertib santri Pesantren Persis 31 Jl. Pajagalan 115 Banjaran, Kab. Bandung yang dipengaruhi bimbingan pribadi sosial.
2. Untuk mengetahui sikap kedisiplinan dari aspek kesiapan santri dalam menerima sanksi santri Pesantren Persis 31 Jl. Pajagalan 115 Banjaran, Kab. Bandung yang dipengaruhi bimbingan pribadi sosial.
3. Untuk mengetahui sikap kedisiplinan dari aspek penerimaan penghargaan santri Pesantren Persis 31 Jl. Pajagalan 115 Banjaran, Kab. Bandung yang dipengaruhi bimbingan pribadi sosial.
4. Untuk mengetahui sikap kedisiplinan dari aspek konsistensi dalam melaksanakan peraturan santri Pesantren Persis 31 Jl. Pajagalan 115 Banjaran, Kab. Bandung yang dipengaruhi bimbingan pribadi sosial.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis dapat memberikan informasi mengenai pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap kedisiplinan santri pada sistem pendidikan Pesantren Persis 31 Jl. Pajagalan 115 Banjaran, Kab. Bandung.

2. Secara teoritis dapat dijadikan khazanah ilmu pengetahuan untuk mengembangkan bimbingan pribadi sosial dalam kaitannya dengan disiplin santri pada proses kegiatan belajar.
3. Dapat menjadikan masukan dalam pengembangan paradigma pembinaan kedisiplinan santri disekolah yang ada di lingkungan Pesantren Persis 31 Jl. Pajagalan 115 Banjaran, Kab. Bandung dengan menggunakan hubungan timbal balik antara sekolah dengan masyarakat (orang tua dan santri) dalam mewujudkan tanggungjawab pembinaan disiplin santri.
4. Bagi jurusan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, rujukan referensi maupun menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam bathinya sendiri; dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang dan sebagaimana yang diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

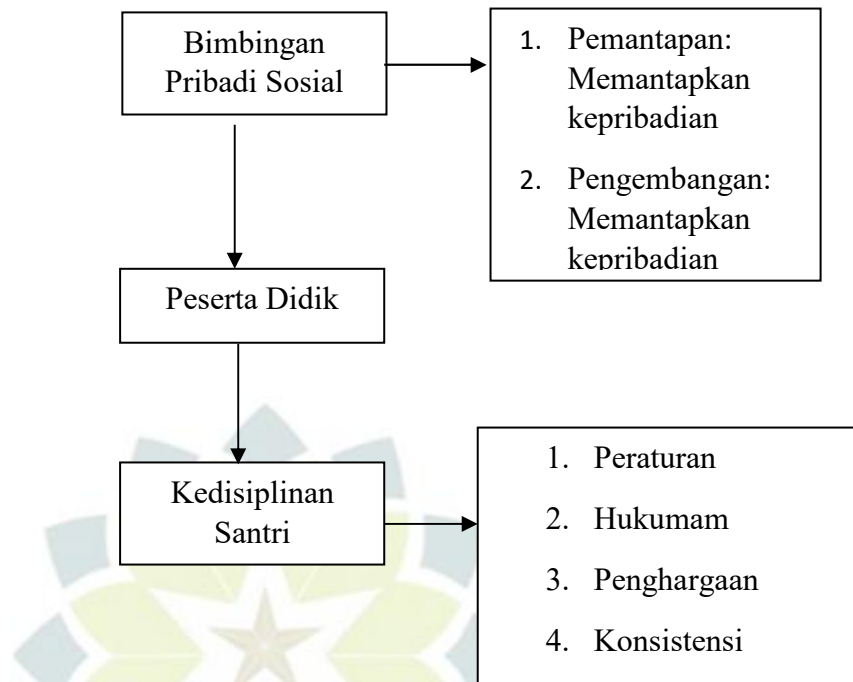
Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah

dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu (Yusuf Syamsu. (2009). *Program Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizki Pers. Hal. 48)

Kedisiplinan merupakan kepatuhan atau ketaatan seseorang dalam menjalankan peraturan yang ada dengan tegas dan senang hati tanpa ada paksaan dari pihak lain atau dari luar, melainkan timbul dari dalam dirinya sendiri untuk mematuhi. Disiplin mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat untuk penyesuaian dalam kehidupan. Kedisiplinan santri merupakan kepatuhan atau ketaatan santri dalam belajar yang dilandasi rasa tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi tanpa harus menunggu perintah dari orang lain (Muhammad Fadhillah dan Lilif Muallifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal.192). Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong santri untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Aspek-aspek disiplin pada penelitian ini memiliki empat unsur, diantaranya: (1) peraturan; (2) hukuman; (3) penghargaan dan (4) konsistensi.

Berdasarkan pemikiran diatas untuk lebih jelasnya, uraian terlihat dalam skema berikut:





## F. Hipotesis

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh X terhadap Y. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan ada perbedaan hubungan antara dua variabel X dan Y. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$       Tidak ada pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap kedisiplinan santri kelas XI Pesantren Persis 31 Banjaran.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$       Ada pengaruh bimbingan pribadi sosial terhadap kedisiplinan santri kelas XI Pesantren Persis 31 Banjaran.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Persis 31 Jl. Pajagalan 115 Banjaran Kab. Bandung. Adapun alasan peneliti mengambil tempat ini adalah karena memiliki sumber data yang mendukung dengan tujuan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester pertama tahun ajaran 2015/2016 yaitu bulan November 2015.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kedisiplinan santri dengan menggunakan perhitungan statistik dalam pembakuan instrumen dengan analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows melalui penyebaran instrumen pengungkap kedisiplinan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Alasan metode ini yang digunakan karena peneliti bermaksud menderkripsikan mengenai gambaran disiplin santri Mualimin Pesantres Persatuan Islam (PPI) 31 Banjaran Bandung karena pada akhirnya data lapangan yang diperoleh tentang kedisiplinan santri merupakan dasar bagi penggambaran bimbingan pribadi sosial.

### **3. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Kelas XI Muallimin Pesantren Persatuan Islam (PPI) 31 yang berlokasi di Jl. Pajagalan No. 115 Banjaran Kab. Bandung. Teknik pengambilan data yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006 : 130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Menurut Arikunto (2006 : 134) “Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik mengambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena populasi penelitian ini hanya 64 santri yang terdiri Kelas XI-A berjumlah 22 orang santri, Kelas XI-B berjumlah 21 orang santri dan XI-C berjumlah 21 orang santri maka diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

### **4. Sumber Data**

Pada tahap ini ditentukan pula sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu santri kelas XI yang menjadi subjek.
- b. Sumber data sekunder yaitu konselor, konseli dan buku referensi tentang bimbingan pribadi sosial dan kedisiplinan yang menjadi sumber informasi penunjang.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi untuk menetapkan objek yang diteliti untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di Pesantren Persis 31 Banjaran Kabupaten Bandung yang dilakukan pada tanggal 9 November 2015.
- b. Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari konselor dan konseli yang melakukan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kedisiplinan di Pesantren Persis 31 Banjaran Kabupaten Bandung.
- c. Pembuatan dan penyebaran instrumen penelitian yaitu berupa kuisioner berdasarkan indikator dari bimbingan pribadi sosial dan indikator dari kedisiplinan untuk mengetahui pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap kedisiplinan.
- d. Menghitung nilai pengaruh dengan menggunakan uji normalitas dan uji parsial pada SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows.

## **6. Analisis Data**

Teknik pengolahan data merupakan kegiatan mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul. Pengolahan data tersebut dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta. h.168). Adapun validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yang menyatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila tes tersebut sesuai dengan materi atau isi yang diberikan. Oleh karena itu, validitas isi instrumen berupa tes ini disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, bahan tes sesuai dengan materi yang diberikan.

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. H: 228)

Keterangan:

$Y_{xy}$  : Koefesien korelasi antara variable x dan y

$X$  : Skor tiap soal

$Y$  : Skor total

$N$  : Banyaknya jamaah (responden)

### b. Uji Realibilitas Instrumen

Menurut Tuckman kriteria reliabilitas atau keterpercayaan instrumen penelitian menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: BPFE. H.149).

Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach karena data yang diperoleh berupa nilai skala. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan terhadap santri dalam populasi yang sama tetapi di luar sampel. Rumus Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach adalah (Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: BPFE. H.154-155):

$$r = \frac{K}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

k-1

r = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir soal

$\sum S_i^2$  = jumlah varians butir-butir soal

$S_t^2$  = varian total (untuk seluruh butir tes)

### c. Uji Normalitas Data

Uji normalitas berfungsi untuk menguji normal tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Dalam perhitungan dengan rumus tersebut, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $\alpha$ : 5%) maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Nurgiyantoro, dkk, 2009. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Cetakan Keempat)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. H: 118).

Adapun pengujiannya dengan menggunakan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ), dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

$\chi^2$  : Chi Kuadrat

$O_i$  : Frekuensi/ jumlah data

$E_i$  : Frekuensi/ jumlah yang diharapkan (prosentasi luas tiap bidang dikalikan dengan n)

Ketentuan uji normalitas yaitu :

Jika  $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$  , maka data tidak berdistribusi normal

Jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  , maka data distribusi normal

(Susetyo. (2012). *Statistik untuk Analisis Data Penelitian*.

Bandung: Reflika Aditama. H: 189-190)

#### **d. Uji Regresi**

Untuk menjawab rumusan masalah, maka akan digunakan Uji Parsial, maka digunakan uji t untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (X) secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen (Y). Derajat signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 5\%$  (0,05). Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Analisis uji t pada SPSS dilihat dari tabel "Coefficient" (Kariadinata. 2011. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri: 240-242).

Untuk menjawab valensi bimbingan pribadi sosial terhadap kedisiplinan santri maka menggunakan koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Untuk analisisnya dengan menggunakan output SPSS dapat dilihat pada tabel "Model Summary" (Santosa. Budi. P & Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi:125).



### e. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah :  $H_0 : -t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $H_1 : t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Kriteria pengujianya: “Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dalam hal lain  $H_0$  diterima Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusnya:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$

Keterangan :

$T$  : jumlah jenjang/rangking yang terendah

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\sigma_T = \sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

dengan demikian

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

(Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

*Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.:133)

Kriteria :

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak